

PENGUNAAN METODE ARTIKULASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA

Desi Ratnasari

Universitas Kapuas Sintang, Jalan Oevang Oeray No.92 Sintang

Abstrak: *Permasalahan pembelajaran Biologi di SMPN 3 Pujut yaitu pembelajaran kurang efektif sebab guru hanya menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran yang digunakan tidak beragam hal ini akan berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diterapkan metode Artikulasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar biologi siswa kelas VIII 1 SMPN3 Pujut dengan penggunaan metode pembelajaran Artikulasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan lembar tes. Dari hasil penelitian diperoleh peningkatan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar dengan hasil persentase kemampuan berkomunikasi siswa pada siklus I sebesar 42% dengan kategori cukup aktif dan pada siklus II sebesar 92% yang berkategori sangat aktif. Sedangkan persentase untuk ketuntasan belajar siswa yang didapatkan dari hasil evaluasi pada siklus I adalah 82,75% yang berkategori tidak tuntas secara ketuntasan klasikal, serta persentase untuk hasil evaluasi siklus II adalah 93,10% yang berarti tuntas secara ketuntasan klasikal. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penggunaan metode pembelajaran Artikulasi dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar biologi siswa kelas VIII 1 SMPN 3 Pujut tahun pelajaran 2012/2013.*

Kata Kunci: Metode pembelajaran Artikulasi, kemampuan berkomunikasi, dan hasil belajar.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif merupakan proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan

prilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Menurut Miarso (2003), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMPN 3 Pujut, diperoleh informasi bahwa guru kesulitan untuk mengembangkan dan melakukan variasi dalam model pembelajaran sehingga pembelajaran tidak dapat mencapai hasil yang optimal. Dalam prakteknya, guru lebih aktif dari pada siswa sebagai pemberi ceramah di depan kelas sehingga murid hanya duduk sambil mencatat dan menghafal materi yang diberikan, sehingga menyebabkan nilai biologi siswa di bawah rata-rata.

Berdasarkan hasil nilai ulangan Ujian Tengah Semester mata pelajaran biologi pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 masih dikatakan rendah. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang tepat yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran *Artikulasi*.

Menurut Suprijuno (2009), teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, dan pengembangan keterampilan. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengarahkan pada keterlibatan siswa yaitu metode pembelajaran *Artikulasi*. Metode ini merupakan metode pembelajaran sederhana yang melibatkan siswa secara aktif, siswa saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial ataupun diskusi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Metode *Artikulasi* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dan Hasil Belajar Siswa"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap bulan Februari Tahun 2013 di SMPN 3 Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian PTK ini terdiri dari dua siklus yang akan dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan yaitu ; perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut maka akan dilaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus kedua. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa/i kelas VIII yang terdiri dari kelas VIII 1, VIII2, SMPN 3 Pujut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII 1 SMPN 3 Pujut.

Instrumen Penelitian menggunakan lembar observasi dan soal tes. Observasi dilakukan dengan lembar pengamatan keterlaksanaan proses belajar mengajar dan lembar pengamatan kemampuan berkomunikasi siswa. Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat selama proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini yang berperan sebagai pengamat adalah guru biologi di kelas VIII SMPN 3 Pujut.

Bentuk tes yang diberikan yaitu tes obyektif yang diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 20 butir. Soal tes ditentukan berdasarkan materi yang diajarkan selama proses pembelajaran yang diperoleh dari buku LKS dan buku Biologi SMP kelas VIII. Materi yang terangkum dalam soal pilihan ganda tersebut adalah ; pada siklus I soal pilihan ganda yang mencakup materi gerak pada tumbuhan, sedangkan soal pada siklus II mencakup materi tentang perbedaan gerak tropisme dan gerak nasti.

Metode kerja pada penelitian ini terdiri atas tahap perencanaan, tahap aksi atau tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti pada tahap ini yaitu mensosialisasikan tentang pembelajaran dengan model artikulasi kepada guru di sekolah, merancang bagian isi mata pelajaran dan bahan pelajaran yang disesuaikan dengan konsep artikulasi, membuat Rencana Program Pengajaran (RPP) yang menggunakan prinsip pembelajaran metode artikulasi, menyusun format-format instrumen penelitian (LKS, lembar observasi, soal tes).

Pada tahap aksi atau tindakan, peneliti akan melaksanakan semua hal yang telah direncanakan pada tahap perencanaan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan rencana yang telah dituangkan dalam RPP. Saat melakukan tahap pengamatan, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan (pengumpulan data). Pada penelitian ini data

yang dikumpulkan yaitu berupa data kuantitatif melalui hasil tes/nilai tes, lembar observasi.

Pada Tahap refleksi, dapat diperoleh hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar siswa disimpulkan secara analisis, sehingga dari hasil tersebut peneliti dapat merefleksi diri dengan melihat data hasil tes tulis, data observasi, maupun tes singkat yaitu identifikasi kekurangan, analisis sebab kekurangan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa digunakan kriteria ketuntasan individu dimana setiap siswa dalam proses pembelajaran dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai >60 dan ketuntasan klasikal

dimana data tes hasil proses pembelajaran dianalisis menggunakan analisa ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu minimal 85% dari jumlah siswa yang memperoleh >60 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data keterlaksanaan pembelajaran

Data keterlaksanaan pembelajaran diperoleh melalui proses observasi dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disusun. Data keterlaksanaan pembelajaran ini dianalisis menggunakan persentase dan dikelompokkan dalam kategori tertentu sesuai dengan pedoman. Adapun keterlaksanaan pembelajaran siklus I dan II dapat di lihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data keterlaksanaan pembelajaran siklus I dan II

Siklus	Persentase	Kategori
I	84%	Baik
II	95%	Sangat Baik

Data keterlaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi yang telah direncanakan pada tiap siklus untuk mengetahui kegiatan guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa jumlah item yang digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dalam proses belajar mengajar adalah 19. Pada siklus I jumlah skor yang diperoleh adalah 16 sehingga persentase keterlaksanaan sebesar 84%. Oleh sebab itu, dapat dikatakan guru sudah mengajar dengan cukup baik hanya saja perlu peningkatan baik dari segi penguasaan kelas maupun dari segi penguasaan materi. Pada siklus II mengalami peningkatan, jumlah skor yang diperoleh

adalah 18 sehingga persentase 95% dengan kategori sangat baik. Ini membuktikan bahwa guru telah memperbaiki kesalahan pada siklus I dalam proses belajar mengajarnya.

Kemampuan berkomunikasi siswa

Data kemampuan berkomunikasi siswa dikumpulkan dengan melakukan observasi ketika proses pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Data kemampuan berkomunikasi siswa dianalisis menggunakan persentase dan dikelompokkan dalam kategori tertentu, seperti tertera pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 2. Kemampuan berkomunikasi siswa pada siklus I dan II

Siklus	Persentase	Kategori
I	42%	Kurang aktif
II	92%	Sangat aktif

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan berkomunikasi siswa untuk tiap siklus terlihat pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada siklus I total skor indikator yang diperoleh yaitu 10 dengan persentase keaktifan 42% pada kategori kurang aktif. Pada siklus I kemampuan berkomunikasi siswa baik hanya saja kekompakan siswa masih kurang serta masih kurangnya keberanian siswa dalam mengkomunikasikan masalah yang dihadapi. Hal ini menjelaskan bahwa bimbingan dan arahan guru dalam proses pembelajaran ditingkatkan pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan berkomunikasi siswa secara signifikan. Bimbingan dan arahan dari guru dapat membangun motivasi belajar siswa secara efektif, lebih kompak dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat serta interaksi dalam belajar mengajar menjadi lancar sehingga komponen dalam pembelajaran terlaksana dengan sepenuhnya.

Meningkatnya kemampuan berkomunikasi siswa pada siklus kedua

menunjukan bahwa melalui metode pembelajaran artikulasi memberikan keluasaan siswa dalam mengembangkan dan melatih diri untuk berani mengemukakan ide-ide sehingga dapat membangkitkan perhatian dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan memungkinkan timbulnya kerjasama antar siswa dalam belajar sehingga komunikasi antar siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes evaluasi yang dilakukan setiap akhir siklus, untuk mengukur penguasaan terhadap materi yang disampaikan dan mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang diselenggarakan. Hasil tes pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 3.Data hasil belajar siklus I dan II

Siklus	Persentase ketuntasan klasikal	Kategori
I	82,75%	Tidak tuntas
II	93,10%	Tuntas

Hasil belajar siswa diperoleh melalui tes yang diberikan pada akhir pertemuan pada tiap siklus untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil evaluasi tiap siklus diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata hasil belajar 66,93 dengan persentase ketuntasan yang dicapai 82,75% dalam kategori belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada siklus ini yaitu kurang aktifnya siswa sehingga ketuntasan belajarpun menjadi kurang maksimal. Ini bisa dibuktikan dari nilai data aktivitas siswa pada poin keaktifan siswa

dalam mengungkapkan pendapat mereka dan kurangnya arahan serta bimbingan.

Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat yaitu sebesar 93,10% dalam kategori memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal yaitu di atas standar 85%. Terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus kedua disebabkan oleh adanya peningkatan berkomunikasi siswa, optimalisasi penerapan metode artikulasi dan arahan serta bimbingan sudah lebih intensif.

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas, maka proses refleksi pada setiap pembelajaran berdasarkan evaluasi merupakan hal penting,

sehingga kekurangan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya dapat diberikan tindakan perbaikan pada kegiatan selanjutnya. Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yaitu terjadi peningkatan skor pada tiap siklus sehingga tercapai ketuntasan belajar klasikal, maka penelitian ini dihentikan dengan alasan bahwa hasil yang diperoleh cukup memberikan informasi untuk mengambil suatu kesimpulan.

pencapaian ketuntasan belajar pada siklus II menunjukkan bahwa melalui penggunaan metode pembelajaran artikulasi menyebabkan siswa aktif baik secara fisik, mental maupun intelektual dalam belajar sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi hidup. Dengan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan penggunaan metode artikulasi dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dan hasil belajar siswa SMPN 3 Pujut tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan berkomunikasi siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 50%. Penggunaan metode artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMPN 3 Pujut tahun pelajaran 2012/2013 pada materi pelajaran gerak pada tumbuhan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 93,5%.

SARAN

Model pembelajaran artikulasi dapat dijadikan alternatif yang dipilih guru untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar siswa didalam kelas dan diharapkan dapat menerapkan pembelajaran

dengan model pembelajaran artikulasi pada materi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, dkk. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.